

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Personal Hygiene* Santri di Pondok Pesantren Ar-Rofi'I Jakarta Selatan Tahun 2023

Factors Associated with the Personal Hygiene Behavior of Santri at the Ar-Rofi'I Islamic Boarding School, South Jakarta in 2023

Zalsyah Dwiria Safira^{1*}, Elia Nur Ayunin²

^{1,2} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

Email Korespondensi: zalsyahdwiria@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Perilaku personal hygiene merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyebaran skabies. Personal hygiene yang buruk dapat memperburuk infeksi skabies dan meningkatkan risiko penyebaran ke orang lain.

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan personal hygiene pada santri di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i Jakarta. **Metode:** Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i Jakarta tahun 2023 berjumlah 173 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling dengan sampel 77 santri. Pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan Uji Chi Square.

Hasil: Hasil univariat menunjukkan responden memiliki personal hygiene yang baik (53,2%), pengetahuan tinggi (58,4%), sikap kurang (57,1%), sarana personal hygiene tidak mendukung (55,8%), tidak dapat dukungan teman sebaya (54,5%), dan dapat dukungan pesantren (62,3%). Hasil bivariat menunjukkan variabel yang berhubungan dengan perilaku personal hygiene yaitu pengetahuan (Pvalue 0,010), Sikap (Pvalue 0,026), dan sarana personal hygiene (Pvalue 0,033).

Saran: Berdasarkan hasil penelitian disarankan dapat menyediakan informasi mengenai personal hygiene berupa memberikan penyuluhan rutin ataupun menggunakan media promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan serta peningkatan sikap santri terhadap personal hygiene.

Kata Kunci: Faktor yang Berhubungan; *Personal Hygiene*; Pesantren; Santri

Abstract

Introduction: Personal hygiene behavior is one of the factors that can influence the spread of scabies. Poor personal hygiene can worsen scabies infection and increase the risk of spreading it to other people.

Objective: To find out what factors are related to personal hygiene among students at the Ar-Rofi'i Islamic Boarding School, Jakarta.

Method: This type of research is quantitative research with a cross sectional study design. The population in this research is all students at the Ar-Rofi'i Islamic Boarding School in Jakarta in 2023 totaling 173 people. The sampling technique used proportionate stratified random sampling with a sample of 77 students. The data collection used was a questionnaire. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi Square Test.

Results: Univariate results show that respondents have good personal hygiene (53.2%), high knowledge (58.4%), poor attitude (57.1%), personal hygiene facilities do not support (55.8%), cannot peer support (54.5%), and support from Islamic boarding schools (62.3%). Bivariate results show variables related to personal hygiene behavior, namely knowledge (Pvalue 0.010), attitude (Pvalue 0.026), and personal hygiene facilities (Pvalue 0.033).

Suggestion: Based on the research results, it is recommended that information regarding personal hygiene be provided in the form of providing routine counseling or using health promotion media to increase knowledge and improve students' attitudes towards personal hygiene.

Keywords: Related Factors; *Personal Hygiene*; Boarding Schools; Student

PENDAHULUAN

Penyakit kulit dapat timbul karena infeksi oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur, bakteri, dan parasit. Satu di antara contoh penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies (1). Kelainan pada kulit dengan tanda-tanda gatal dan peradangan dapat dipicu oleh sejumlah faktor termasuk zat kimia, paparan sinar matahari, virus, sistem kekebalan tubuh yang melemah, mikroorganisme, jamur, serta tingkat kebersihan diri (2). Negara dengan iklim tropis juga menjadi faktor risiko utama dalam perkembangan penyakit skabies (3).

Menurut data Kementerian Kesehatan, angka kejadian skabies di Indonesia menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari prevalensi pada tahun 2018 yang berkisar antara 5,60% hingga 12,96%, prevalensi pada tahun 2019 yang berkisar antara 4,9% hingga 12,95%, dan prevalensi pada tahun 2020 yang tercatat pada kisaran 3,9% hingga 6% (4). Walau terjadi penurunan, Indonesia masih menghadapi masalah serius dengan penyakit skabies dan belum sepenuhnya terbebas dari skabies (4). Salah satu alasan mengapa skabies banyak ditemukan di negara berkembang adalah hubungannya dengan kepadatan hunian. Sebagai tempat yang banyak akan penghuninya, Pondok Pesantren menjadi salah satu tempat yang memiliki banyak penyakit kulit seperti skabies yang sangat mudah menyerang pada santri (5). Satu di antara faktor yang dapat memengaruhi penyebaran skabies adalah personal hygiene atau kebersihan diri. Personal hygiene yang buruk dapat memperburuk infeksi skabies dan meningkatkan risiko penyebaran ke orang lain. Hal ini karena tungau skabies dapat bertahan hidup di benda yang terkontaminasi seperti pakaian, handuk, atau tempat tidur selama beberapa hari (6).

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan cross-sectional guna mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan personal hygiene di antara santri di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i Jakarta Selatan. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri yang menetap di Pondok Pesantren Ar-rofi'i Jakarta tahun 2022/2023 mulai dari santri madrasah tsanawiyah (MTS) dan madrasah aliyah (MA) dengan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 173 santri. Pengambilan sampel menggunakan rumus lemeshow menghasilkan 77 responden. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada informasi yang didapatkan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner langsung. Sementara sumber data sekunder mengacu pada daftar jumlah santri yang diperoleh dari Pondok Pesantren Ar-Rofi'i Jakarta Selatan.

HASIL

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Penelitian ini menemukan berdasarkan distribusi karakteristik Jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Santri di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i Jakarta Tahun 2023

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	30	39
Perempuan	47	61
Total	77	100

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa santri yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang (61%) lebih banyak dibandingkan santri laki-laki sebanyak 30 orang (39%).

Umur

Penelitian ini menemukan berdasarkan distribusi karakteristik Umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Umur Santri di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i Jakarta Selatan Tahun 2023

Umur	n	%
12	13	16,9
13	25	32,5
14	26	33,8
15	8	10,4
16	3	3,9
17	2	2,6
Total	77	100

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa santri yang paling banyak pada umur 14 tahun sebanyak 26 orang (33,8%).

Rekapitulasi Analisis Univariat

Variabel yang sudah diolah, direkapitulasi dalam satu tabel untuk mempermudah dalam melihat hasil keseluruhan data yang telah diolah. Hasil rekapitulasi ini dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 3. Rekapitulasi Analisis Univariat

Variabel	Kategori	n	%
Personal hygiene	Baik	41	53,2
	Buruk	36	46,8
Pengetahuan	Tinggi	45	58,4
	Rendah	32	41,6
Sikap	Baik	33	42,9
	Kurang	44	57,1
Sarana personal hygiene	Mendukung	34	44,2
	Tidak mendukung	43	55,8
Dukungan teman sebaya	Dapat	35	45,5
	Tidak dapat	42	54,5
Dukungan pesantren	Dapat	48	62,3
	Tidak dapat	29	37,7

Berdasarkan tabel hasil univariat menunjukkan bahwa persentase perilaku personal hygiene kategori rendah sebesar 46,8 % (36 responden) dan perilaku personal hygiene kategori tinggi sebesar 53,2% (41 responden). Pengetahuan pada kategori rendah sebesar 41,6% (32 responden) dan pengetahuan kategorik tinggi sebesar 58,4% (45 responden). Sikap pada kategori kurang sebesar 57,1% (44 responden) dan sikap kategorik baik sebesar 42,9% (33 responden). Sarana personal hygiene pada kategori mendukung sebesar 44,23% (34 responden) dan sarana personal hygiene kategorik tidak mendukung sebesar 55,8% (43 responden). Dukungan teman sebaya pada kategori dapat sebesar 45,5% (35 responden) dan dukungan teman sebaya kategorik tidak dapat sebesar 54,5% (42 responden). Dukungan pesantren pada kategori dapat sebesar 62,3% (48 responden) dan dukungan pesantren kategorik tidak dapat sebesar 37,7% (29 responden).

Rekapitulasi Analisis Bivariat

Variabel yang sudah diolah, direkapitulasi dalam satu tabel untuk mempermudah dalam melihat hasil keseluruhan data yang telah diolah. Hasil rekapitulasi ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hubungan Variabel Independen dengan Dependen

Variabel	Prevalensi Ratio (PR)	CI	Pvalue	Keterangan
Pengetahuan	1,969	1,214 – 3,192	0,010	Berhubungan
Sikap	1,894	1,094 – 3,280	0,026	Berhubungan
Sarana <i>personal hygiene</i>	1,790	1,087-2,947	0,033	Berhubungan
Dukungan teman sebaya	1,310	0,796-2,154	0,393	Tidak berhubungan
Dukungan pesantren	1,481	0,931-2,356	0,166	Tidak berhubungan

Berdasarkan tabel hasil bivariat menunjukkan bahwa dari 5 variabel independen ditemukan 3 variabel hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai p-value masing-masing variabel ($p < 0,005$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan (0,010), sikap (0,026), sarana *personal hygiene* (0,033).

PEMBAHASAN

Personal Hygiene

Pada 2269/MENKES/PER/XI/2011 menjelaskan tentang pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat dilaksanakan dalam tatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum, dan tatanan fasilitas kesehatan, dengan kata lain pesantren adalah salah satu tempat pendidikan yang menampung banyak orang sehingga apabila terlalu banyak kapasitas maka sumber penyakit pun mudah berkembangbiak, sehingga penting menerapkan perilaku hidup sehat dan tersedianya fasilitas yang memadai agak tercukupinya kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i Jakarta tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa dari 77 responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini, menunjukkan bahwa responden yang memiliki personal hygiene baik sebesar 53,2% sedangkan responden yang memiliki personal hygiene kurang baik sebesar 46,8%. Hasil ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan di kabupaten Brebes oleh Zakudin (7) yang menunjukkan bahwa perilaku dengan kategori baik sebesar 42% lebih sedikit dibandingkan dengan kategori kurang baik 58%. Faktor-faktor lingkungan dan gaya hidup yang berbeda antara kota dan kabupaten menyebabkan perbedaan ini, yang berdampak signifikan pada perilaku kesehatan di kedua tempat tersebut.

Pengetahuan

Tingkat pengetahuan ini sangat penting untuk mencegah terjadinya penyakit. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (8). Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan santri, maka semakin banyak santri yang memiliki personal hygiene baik. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan santri, maka semakin banyak santri yang memiliki personal hygiene kurang. Selain itu, pengetahuan membantu orang memahami bagaimana praktik kebersihan pribadi dapat membantu kesehatan masyarakat secara lebih luas. Dapat dilihat bagaimana perilaku kebersihan pribadi berpengaruh terhadap pencegahan penyebaran penyakit.

Sikap

Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan yang muncul adalah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan sikap negatif terhadap kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, dan tidak menyukai objek tertentu (8). Jika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang kebersihan pribadi, seperti bagaimana infeksi dapat menyebar, manfaat mencuci tangan secara teratur, dan pentingnya menjaga kebersihan kulit dan tubuh secara umum, mereka lebih cenderung bersikap positif terhadap melakukan hal-hal tersebut, bahwa menjaga kebersihan diri adalah cara terbaik untuk menghindari penyakit, menjaga kualitas hidup yang baik, dan mendukung kesehatan mereka secara keseluruhan.

Dukungan Sarana Personal Hygiene

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan adalah *enabling factor* (faktor pendukung) dimana faktor tersebut meliputi sumber daya dan keterjangkauan sumber daya tersebut oleh masyarakat. Keterjangkauan sumber daya tersebut dapat membantu seseorang berperilaku dalam waktu yang singkat, sering mempengaruhi perilaku seseorang. Untuk menggunakan air bersih di pondok pesantren ar-rofi'i kualitas air secara fisik memenuhi syarat sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kesehatan Lingkungan Kerja Industri air tidak berwarna harus bening dan jernih, air tidak keruh (bebas dari pasir, debu, lumpur, sampah, busa, dan kotoran lainnya), air tidak berasa (tidak berasa asin, asam, payau, pahit, dan harus bebas dari bahan kimia beracun), air tidak berbau (seperti bau amis, anyir, busuk atau bau belerang). Sedangkan untuk kebutuhan handuk dan sabun masih tidak disediakan. Untuk jumlah kamar mandi sudah sesuai dengan standar nasional Indonesia berdasarkan data Badan Standarisasi Nasional, 2002.

Dukungan Teman Sebaya

Berdasarkan model yang disusun oleh tim WHO yang menjelaskan alasan seseorang berperilaku, dimana salah satunya adalah seseorang yang dianggap penting bagi kita (*people who important to us*), teman sebaya merupakan salah satunya. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang dilakukan terhadap remaja di Amerika ditemukan bahwa teman sebaya khususnya sahabat memiliki pengaruh yang besar dalam berperilaku. Dalam penelitian ini, yang dianggap teman sebaya adalah teman-teman sesama santri Pondok Pesantren Ar-Rofi'i Jakarta yang cukup dekat dengan responden. Dukungan yang dimaksud adalah feed back yang ditanyakan berupa sikap atau tanggapan langsung dari teman-teman sebaya. Teman sebaya mungkin memberikan dukungan moral atau informasi tentang kebersihan pribadi, tetapi individu tetap membuat keputusan untuk menjaga kebersihan pribadinya.

Dukungan Pesantren

Peran pesantren sebagai salah satu personal references bagi para santri dalam pelaksanaan personal hygiene juga memegang peranan penting dalam terwujudnya perilaku. Meskipun pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan perilaku personal hygiene namun tidak selalu menjadi fokus utama pesantren dalam pendidikannya. Pesantren cenderung lebih menekankan ajaran agama, pengetahuan agama, dan aspek-aspek moral dan etika (9), sementara masalah personal hygiene dianggap sebagai hal yang lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari individu dan tanggung jawab pribadi yang kurang menjadi fokus utama dalam kurikulum atau pendekatan pendidikan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku personal hygiene santri di pondok pesantren ar-rofi’I Jakarta tahun 2023” dapat disimpulkan bahwa perilaku personal hygiene pada Santri di Pondok Pesantren Ar-Rofi’I Jakarta tahun 2023 sebanyak 41 responden (53,2%) yang memiliki perilaku personal hygiene baik. Karakteristik santri sebanyak 47 responden (61%) yang memiliki jenis kelamin perempuan, sebanyak 26 responden (33,8%) yang memiliki umur 14 tahun. Santri yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 45 responden (58,4%) dan santri yang memiliki sikap kurang sebanyak 44 responden (57,1). Sarana personal hygiene yaitu 43 responden (55,8) yang memiliki sarana personal hygiene tidak mendukung. Santri yang tidak dapat dukungan teman sebaya yaitu 42 responden (54,5%), sedangkan santri yang mendapat dukungan pesantren yaitu 48 responden (62,3). Hasil bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku personal hygiene dengan pengetahuan (Pvalue 0,010), sikap (Pvalue 0,026), sarana personal hygiene (Pvalue 0,033).

SARAN

Bagi Pondok Pesantren Ar-Rofi’I Jakarta, diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kebersihan diri berupa memberikan penyuluhan rutin sebulan sekali ataupun menggunakan media promosi seperti menggunakan poster besar atau banner di tempat-tempat strategis seperti ruang kelas, aula, atau asrama. Desain poster harus menggunakan gambar dan warna yang menarik atau unik yang dapat menarik perhatian santri supaya tersampaikan pesan kesehatannya. Atau dapat memproduksi video pendek dengan cerita nyata remaja yang dapat memberi dorongan untuk selalu memelihara kebersihan diri, ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan serta peningkatan sikap santri terhadap personal hygiene, serta melakukan upaya-upaya untuk sarana personal hygiene yang mendukung seperti meningkatkan jumlah air yang tersedia di kamar mandi, guna meningkatkan kualitas kebersihan diri para santri, juga dapat menyediakan sabun, tisu yang dapat mendukung kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Bagi Peneliti lain, dapat mempertimbangkan penggunaan teori perilaku lainnya yang relevan untuk lebih mendalam dan komprehensif dalam menjelajahi aspek-aspek tertentu yang belum tercakup dalam penelitian ini. Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan dapat terus berkembang dan memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akmal SC, Semiarty R, Gayatri G. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. *J Kesehat Andalas*. 2013;2(3):164.
2. Srisantyorini T, Cahyaningsih NF. Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *J Kedokt dan Kesehat*. 2019;15(2):135.
3. Santoso MR, Noraida, Khair A. Kejadian Skabies di Beberapa Pondok Pesantren Kota Banjarbaru. *J Kesehat Indones (The Indones J Heal*. 2021;XI(3):111–5.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Vol. 13, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2020. 15–38 p.
5. Khotimah H, Andayani SA, Maulidah R. Pengalaman Personal Hygiene Pada Santri Putra Dengan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah Sidumukti Kraksaan Probolinggo. *J Keperawatan Prof*. 2021;9(1):70–95.
6. Afriani B. Hubungan Personal Hygiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *J Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2017;2(1):1–10.
7. Zakiudin A. Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes. *Promosi Kesehat*. 2016;11(2):64–83.
8. Notoatmodjo S. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. 2014.
9. Syafe’i I. *Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Al-Tadzkiyyah *J Pendidik Islam*. 2017;8(1):61.